

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penerapan *fashion* sebagai media ekspresi visual tentunya tidak terlepas dari karakteristik generasi yang menggunakannya, yaitu generasi Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Berbeda dengan generasi sebelumnya, generasi ini tumbuh dengan akses internet dan media sosial yang memungkinkan mereka untuk dengan mudah menemukan serta berbagi berbagai referensi gaya berpakaian. Gaya yang ditampilkan tidak hanya mengikuti tren semata, tetapi juga merupakan hasil penggabungan berbagai referensi visual yang mencerminkan preferensi masing-masing individu. Perpaduan antara gaya *vintage* dan modern, serta semakin beragamnya referensi yang tersedia, menjadikan *fashion* sebagai sarana eksplorasi tampilan yang terus berkembang (Rugas, 2025).

Perkembangan media massa dan teknologi turut berperan dalam mempercepat penyebaran tren *fashion* di tengah masyarakat. Purnama, Radiona, dan Prabawati (2023) menyatakan bahwa akses informasi yang semakin luas melalui media membuat tren *fashion* menyebar dengan jauh lebih cepat dari sebelumnya. Meskipun demikian, individu tetap memilih dan mengolah gaya berpakaian sesuai dengan konsep diri, gaya hidup, dan kepribadiannya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa *fashion* tidak hanya berkembang sebagai tren, tetapi juga menjadi media dalam pembentukan identitas dan ekspresi diri. Salah satu bentuk ekspresi tersebut terlihat dari semakin beragamnya gaya berpakaian yang diadopsi oleh generasi muda, termasuk penggunaan berbagai gaya *fashion* alternatif.

Pandangan mengenai perkembangan *fashion* alternatif di kalangan generasi muda juga disampaikan oleh salah satu desainer, Bu Iwa selaku Desainer dan Founder Da'Eru, yang fokus pada busana alternatif. Menurutnya, meningkatnya minat anak muda terhadap berbagai subkultur *fashion* merupakan fenomena yang positif karena mencerminkan adanya

eksplorasi visual serta keberanian dalam mengolah tampilan berpakaian. Namun demikian, ia juga menilai bahwa perkembangan globalisasi dan media sosial seperti TikTok dan Pinterest turut mempengaruhi cara generasi muda dalam mengadopsi *fashion* alternatif. Elemen visual dari berbagai subkultur kerap diambil secara selektif dan dikombinasikan ke dalam gaya berpakaian sehari-hari.

Bu Iwa juga menambahkan bahwa penggunaan *fashion* alternatif tidak selalu disertai dengan pemahaman mendalam mengenai latar belakang gaya tersebut. Pada banyak kasus, individu cenderung mengambil elemen visual tertentu yang dianggap menarik, seperti siluet, warna, maupun aksesoris, kemudian mengolahnya menjadi tampilan yang sesuai dengan preferensi pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *fashion* alternatif berkembang menjadi semakin fleksibel dan tidak selalu terikat pada satu gaya atau subkultur tertentu.

Mahasiswa sebagai kelompok sosial yang aktif mengikuti perkembangan tren dan media digital cenderung menggunakan gaya berpakaian sebagai sarana untuk mengeksplorasi berbagai referensi visual serta mengkombinasikan elemen busana sesuai preferensi masing-masing. Salah satu bentuk penggunaan gaya tersebut terlihat melalui munculnya berbagai tampilan berpakaian yang berbeda dari arus utama, yang sering dikenal sebagai *fashion* alternatif atau gaya skena (Aini et al., 2024).

Fenomena penggunaan *fashion* alternatif salah satunya dapat ditemukan di lingkungan perguruan tinggi, seperti Universitas Indonesia. Berdasarkan wawancara awal dengan beberapa mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, diketahui bahwa sebagian mahasiswa menampilkan gaya berpakaian yang beragam dan cenderung lebih ekspresif dibandingkan mahasiswa dari fakultas lain. Beberapa di antaranya mengadopsi gaya yang terinspirasi dari berbagai subkultur *fashion*, seperti *Lolita*, *Victorian goth*, hingga gaya *New Wave* tahun 1980-an. Penggunaan gaya tersebut tercermin melalui pemilihan *item* busana, teknik *layering*, serta detail aksesoris yang membentuk tampilan khas masing-masing individu.



Gambar 1.1 Berbagai *Style Fashion* Alternatif di FIB Universitas Indonesia
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Respons dari lingkungan akademik terhadap penampilan diatas pun beragam. Beberapa mahasiswa menyampaikan bahwa gaya berpakaian mereka mendapat perhatian dari dosen dalam bentuk pujian maupun komentar. Meskipun demikian, mahasiswa tetap melakukan penyesuaian dalam penggunaan busana, misalnya dengan menyederhanakan tampilan atau menambahkan lapisan pakaian agar lebih sesuai dengan situasi perkuliahan.

Fenomena serupa juga ditemukan di lingkungan institusi pendidikan seni, seperti Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Berdasarkan wawancara singkat dengan beberapa mahasiswanya, keberagaman gaya berpakaian menjadi bagian yang cukup menonjol dalam kehidupan kampus. Mahasiswa menampilkan berbagai gaya yang terinspirasi dari subkultur maupun preferensi visual personal, seperti *punk*, *goth*, *hippie*, hingga gaya kasual. Meskipun demikian, penggunaan busana tetap mempertimbangkan kebutuhan aktivitas perkuliahan, seperti kenyamanan dan kesesuaian dengan kegiatan belajar.



Gambar 1.2 Berbagai *Style Fashion* Alternatif di IKJ
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Cara berpakaian mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi tentunya tidak terlepas dari kerangka norma dan aturan yang berlaku di

institusi pendidikan. Kampus sebagai ruang akademik umumnya memiliki standar tertentu yang berkaitan dengan kesopanan, kerapian, serta citra profesional mahasiswa. Penelitian pada mahasiswa Universitas Bina Sarana Informatika menunjukkan bahwa kebijakan berpakaian resmi di lingkungan kampus dipandang sebagai bagian dari proses pembentukan identitas profesional. Pakaian formal seperti kemeja, *blouse*, *blazer*, dan sepatu pantofel dimaknai sebagai simbol kesiapan menghadapi dunia kerja serta sebagai representasi diri yang mencerminkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan integritas (Adipura, 2025).

Fenomena penggunaan *fashion* alternatif sebagai bagian dari tampilan berpakaian juga ditemukan di lingkungan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Sebagai institusi pendidikan, Universitas Negeri Jakarta memiliki norma dan aturan berpakaian tertentu dalam kegiatan akademik. Namun demikian, tingkat penerimaan terhadap *fashion* alternatif ditemukan berbeda pada beberapa program studi dan fakultas. Pada beberapa lingkungan akademik, penggunaan *fashion* alternatif cenderung lebih dibatasi, sementara pada fakultas tertentu mahasiswa masih memiliki ruang yang lebih fleksibel dalam menampilkan gaya berpakaian mereka.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa dari beberapa program studi di Universitas Negeri Jakarta, ditemukan bahwa penggunaan *fashion* alternatif cukup umum dijumpai di lingkungan perkuliahan. Narasumber berasal dari program studi Pendidikan Bahasa Mandarin, Pendidikan Seni Rupa, dan Pendidikan Bahasa Jepang yang berada di bawah Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), serta program studi D4 Desain Mode dan Pendidikan Tata Busana yang berada di bawah Fakultas Teknik (FT). Gaya berpakaian yang digunakan mencakup berbagai referensi subkultur *fashion*, di antaranya *Y2K*, *grunge*, *emo*, *goth*, *bohemian*, *decora-kei*, *mori-kei*, hingga perpaduan gaya etnik seperti berkain dengan sentuhan *Y2K*.



**Gambar 1.3 Berbagai Style Fashion Alternatif
di Universitas Negeri Jakarta
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**

Dari segi motivasi penggunaan, sebagian besar narasumber menyatakan bahwa pilihan gaya berpakaian mereka didasarkan pada kenyamanan pribadi serta keinginan untuk mengekspresikan identitas dan kepribadian diri. Beberapa narasumber juga menyebutkan bahwa gaya yang mereka gunakan tidak selalu mengacu pada satu subkultur tertentu secara utuh, melainkan merupakan hasil kombinasi berbagai referensi visual yang disesuaikan dengan suasana hati dan preferensi personal masing-masing.

Dalam penggunaannya, mahasiswa dari seluruh program studi yang diwawancarai mengaku berupaya menyesuaikan penggunaan fashion alternatif dengan aturan dan situasi perkuliahan. Akan tetapi, penyesuaian tersebut umumnya dilakukan berdasarkan pemahaman dan pertimbangan pribadi, bukan berdasarkan acuan yang jelas, bahkan sampai ada yang memutuskan untuk memakai pakaian "*basic*" karena takut ditegur di kelas, walaupun terkadang tidak ditegur. Bentuk penyesuaian yang mereka lakukan meliputi penggunaan *outer* atau *cardigan* untuk menutupi pakaian yang dinilai kurang sesuai, pemilihan rok dengan panjang minimal selutut, pengurangan jumlah aksesori pada mata kuliah umum atau saat ujian, serta penambahan lapisan pakaian berkerah agar tampilan tetap relevan di lingkungan akademik. Beberapa narasumber juga menyampaikan bahwa

tingkat penyesuaian yang dilakukan berbeda-beda, bergantung pada jenis kegiatan, seperti perkuliahan reguler, ujian, kunjungan dosen tamu, maupun kegiatan organisasi kemahasiswaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan mengenai bentuk penyesuaian masih bersifat coba-coba dan sangat bergantung pada interpretasi masing-masing mahasiswa terhadap norma berpakaian di kampus. Mereka belum memiliki referensi yang dapat dijadikan acuan mengenai bagaimana *fashion* alternatif dapat diadaptasi tanpa menghilangkan karakteristik utamanya serta tetap sesuai dengan norma akademik.

Terkait respons dari pihak akademik, terdapat beberapa kasus teguran yang dialami, seperti pada penggunaan *crop top*, celana pendek, serta pakaian yang dinilai terlalu mencolok secara visual. Salah satu narasumber dari program studi D4 Desain Mode menyebutkan bahwa ia pernah mendapat komentar negatif dari dosen terkait pilihan pakaian yang dianggap terlalu ramai.

Umumnya, narasumber dari berbagai program studi berpendapat bahwa gaya berpakaian yang masih dapat diterima di lingkungan kampus adalah gaya alternatif seperti *grunge* dan *Y2K* dengan teknik *layering* dinilai sebagai pilihan yang paling fleksibel dan dapat diterima dalam kegiatan perkuliahan menurut beberapa narasumber.

Temuan awal ini menunjukkan bahwa penggunaan *fashion* alternatif di lingkungan kampus tidak hanya berkaitan dengan tampilan visual semata, tetapi juga melibatkan proses penyesuaian terhadap aturan dan situasi perkuliahan. Oleh karena itu, referensi desain busana ini dihasilkan dari pemahaman mengenai bagaimana *fashion* alternatif dapat beradaptasi dengan batasan penggunaannya di lingkungan kampus. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran mengenai penggunaan *fashion* alternatif yang sesuai dengan kegiatan perkuliahan, tetapi juga menghasilkan referensi dalam bentuk desain busana yang dapat dijadikan acuan dalam mengkombinasikan gaya berpakaian alternatif agar tetap sesuai digunakan dalam kegiatan akademik.

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menghasilkan referensi desain busana “*fashion* alternatif” bagi mahasiswa yang adaptif terhadap norma lingkungan kampus. Adapun subfokus dalam penelitian ini meliputi:

1. Referensi desain busana *fashion* alternatif yang adaptif terhadap norma kampus berdasarkan temuan gaya mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.
2. Persepsi dan penilaian dosen busana, desainer yang fokus pada *fashion* alternatif, serta pengguna *fashion* alternatif terhadap referensi desain busana yang dihasilkan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana referensi desain busana *fashion* alternatif yang adaptif terhadap norma kampus berdasarkan temuan gaya mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?
2. Bagaimana persepsi dan penilaian dosen busana, desainer yang fokus pada *fashion* alternatif, serta pengguna *fashion* alternatif terhadap referensi desain busana yang dihasilkan?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menghasilkan referensi desain sebagai representasi visual dari hasil analisis kebutuhan dan karakteristik *fashion* alternatif.
2. Mendeskripsikan persepsi dan penilaian dosen busana, desainer yang fokus pada *fashion* alternatif, serta pengguna *fashion* alternatif terhadap referensi desain busana yang dihasilkan.

1.5 Kegunaan/Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis dalam mengekspresikan gaya berpakaian *fashion* alternatif secara kreatif

sekaligus tetap sesuai dengan norma dan aturan di lingkungan perkuliahan Universitas Negeri Jakarta.

